IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 315-328
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.845

Rekonstruksi Sikap Proporsional terhadap Otoritas Keagamaan: Model *Ta'dzim* Kritis dalam Penguatan Moderasi Beragama

Reconstructing Critical-Proportional Ta'dzim toward Religious Authority: A Model for Strengthening Religious Moderation in Islamic Education

Mahfudz Khudhori*[1], Khoiriyah[2]
[1,2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
*Corresponding email author: uzumahfudzkhudhori@gmail.com

Received: 22-10-2026 *Accepted: 29-10-2026* *Published: 01-11-2026*

Abstrak

Disrupsi ekosistem digital memicu fragmentasi otoritas keagamaan yang berpotensi menjerumuskan siswa pada ekstremitas fanatisme (*ghuluw*) atau sinisme akademis. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi etika *ta'dzim* dalam khazanah adab klasik guna merumuskan model pedagogis *Ta'dzim* Kritis-Proporsional untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan umat Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis secara tekstual kitab *Ta'līm al-Muta'allim, Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi*, dan *Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm* melalui sintesis teori *ta'dīb* Al-Attas dan konsep *epistemic authority*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'dzim dalam tradisi klasik bukanlah kepatuhan dogmatis, melainkan pengakuan etis-epistemik terhadap kualifikasi keilmuan (*a'lam*), integritas moral (*awra'*), dan kekuatan argumentasi berbasis dalil (*al-ḥujjah*). Model *Ta'dzim* Kritis-Proporsional mengintegrasikan dimensi epistemik, etis, dan rasional-kritis melalui prinsip menghormati otoritas tanpa mengultuskan pribadi, serta mengembangkan sikap kritis tanpa mengabaikan adab. Penelitian ini menawarkan kerangka moderasi beragama internal yang mendorong transformasi kultur pembelajaran agama menjadi lebih dialogis, kritis, dan beradab di era digital.

Kata Kunci: Ta'dzim Kritis-Proporsional; Moderasi Beragama; Otoritas Keagamaan; Adab Keilmuan

The disruption of the digital ecosystem has led to the fragmentation of religious authority, making students vulnerable to extremities such as fanatical adherence (ghuluw) or academic cynicism. This study aims to reconstruct the ethics of ta'dzim within classical adab literature to formulate a pedagogical model of Critical-Proportional Ta'dzim for strengthening internal religious moderation. Utilizing a qualitative library research method, this study textually analyzes Ta'līm al-Muta'allim, Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi, and Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm through the synthesis of Al-Attas's ta'dīb theory and epistemic authority. The findings reveal that classical ta'dzim is not dogmatic obedience, but an ethical-epistemic recognition based on scholarly qualification (a'lam), moral integrity (awra'), and textual argumentation (al-ḥujjah). The Critical-Proportional Ta'dzim model integrates epistemic, ethical, and rational-critical pillars, embodying the principle of respecting authority without cultifying personality, and thinking critically without diminishing adab. This study implies an internal moderation framework that transforms religious learning culture into a dialogic and civil process in the digital era..

Keywords: Critical-Proportional Ta'dzim; Religious Moderation; Religious Authority; Scholarly Adab

How to Cite: Khudhori, M., & Khoiriyah, K. (2026). Rekonstruksi Sikap Proporsional terhadap Otoritas Keagamaan: Model Ta'dzim Kritis dalam Penguatan Moderasi Beragama. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2)*, 315-328. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.845

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama merupakan fondasi fundamental dalam akselerasi pembentukan keadaban humanis melalui pendidikan Islam di Indonesia. Secara esensial, moderasi beragama tidak sekadar diposisikan sebagai instrumen sosiologis untuk memelihara

harmonisasi dan toleransi antarumat beragama, melainkan sebagai proses rekonstruksi kedewasaan batiniah serta pembentukan paradigma keagamaan yang seimbang, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Mulyana, 2023; Muqowim et al., 2022; Zulkifli et al., 2023). Dalam ekosistem persekolahan dan madrasah, nilai-nilai wasathiyyah diejawantahkan sebagai kultur pedagogis yang menolak inklinasi radikalisme, merawat egalitarianisme, serta mengafirmasi keberagaman sebagai fitrah kemanusiaan (Khasanah et al., 2023; Solahudin et al., 2023). Eksplorasi Khoiriyah (2023) mempertegas bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membentuk pemahaman inklusif guna membekali peserta didik dengan nalar kritis yang berakar pada keluhuran akhlak. Oleh sebab itu, peranan pendidik Pendidikan Agama Islam dan institusi pendidikan menjadi sangat krusial dalam menuntun peserta didik menuju kebebasan berpikir yang bertanggung jawab serta responsif terhadap dinamika zaman (Haris et al., 2024; Syaikhu & Syaifudin, 2024).

Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, moderasi beragama tidak lagi cukup dibatasi pada ranah eksternal yang mengukur artikulasi toleransi sosial, melainkan menuntut pembentukan kerangka berpikir dan artikulasi sikap keagamaan secara proporsional. Sebagaimana ditegaskan oleh Jannah & Futaqi (2026), pendidikan agama Islam mengemban mandat penting untuk menguatkan moderasi melalui internalisasi pemahaman keislaman yang komprehensif, penghormatan atas perbedaan, pemuliaan harkat kemanusiaan, serta adaptabilitas terhadap disrupsi teknologi dan polarisasi ideologis. Perspektif ini membuka cakrawala baru untuk mereorientasi fokus kajian moderasi beragama ke ranah internal pendidikan, yakni bagaimana peserta didik memposisikan dan menyikapi otoritas keagamaan secara tepat dalam proses perolehan serta pengujian pengetahuan agama. Kendati demikian, mayoritas studi moderasi beragama sejauh ini masih terfokus pada ranah eksternal-sosiologis, sehingga kerap mengabaikan dimensi internal-epistemik yang sangat personal dan substantif terkait bagaimana peserta didik mengelola relasi etis, intelektual, dan spiritual mereka dengan figur otoritatif (Kholifin et al., 2023).

Urgensi penataan relasi internal tersebut kian mendesak seiring dengan pergeseran masif pada ekosistem digital. Perubahan ekosistem digital membawa transformasi fundamental pada konstruksi relasi pendidikan Islam, termasuk dinamika interaksi antara kiai dan santri maupun guru dan murid. Otoritas keagamaan yang semula dibangun atas dasar interaksi pedagogis tatap muka dan tradisi sanad yang ketat kini berhadapan dengan pola komunikasi yang terdesentralisasi dan akses pengetahuan yang terdigitalisasi, sehingga menuntut perhatian khusus pada pola pembentukan relasi peserta didik dengan figur otoritatif (Solichin et al., 2026). Pengetahuan keagamaan yang dahulunya ditransmisikan secara bertahap dan sarat adab di pesantren kini terfragmentasi dalam lalu lintas arus informasi digital yang hipercepat (Hannan

& Mursyidi, 2023; Syatar et al., 2024). Kondisi ini memicu krisis epistemologis, di mana peserta didik dihadapkan pada kontestasi antara figur populer berbasis algoritma media sosial dan otoritas keilmuan berbasis kedalaman sanad (Rachman et al., 2025). Otoritas keagamaan kontemporer tidak lagi berdiri tunggal, melainkan merupakan perpaduan kompleks antara popularitas digital, kecanggihan algoritma, dan konformitas audiens (Lohlker & Wahid, 2026). Implikasinya, peserta didik rentan terperangkap dalam dua kutub ekstrem: *ghuluw* (fanatisme sektarian dan taklid buta yang mematikan nalar kritis) di satu sisi, atau desakralisasi dan sinisme akademis di sisi lain.

Guna mengurai krisis epistemologis tersebut, penelitian ini mengintegrasikan gagasan *Ta'dīb* dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Teori Otoritas Epistemik (*Epistemic Authority*) sebagai pijakan filosofis yang utuh. Dalam konsepsi ta'dīb, muara utama pendidikan Islam adalah rekayasa pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) yang memiliki kearifan (ḥikmah) untuk menempatkan segala sesuatu pada proporsi yang tepat, termasuk dalam menyeimbangkan posisi ilmu, guru, dan nalar kritis (Hidayat & Mulyanto, 2023). Ketika dipadukan dengan teori otoritas epistemik, penghormatan kepada figur otoritatif (t*a'dzim*) tidak lagi ditafsirkan sebagai bentuk subordinasi pasif atau dogmatisme, melainkan sebagai pengakuan rasional atas kompetensi epistemik dan integritas moral guru. Dalam kerangka ini, ta'dzim dan nalar kritis tidak ditempatkan secara dikotomis; adab justru hadir sebagai kompas etis yang mengarahkan daya kritis peserta didik agar tetap santun, objektif, berorientasi pada pencarian kebenaran, serta terhindar dari sikap keangkuhan intelektual.

Kerangka konseptual ini memiliki akar tekstual yang kokoh dalam korpus adab keilmuan Islam klasik (*ādāb al-'ilm*). Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī secara konsisten menggarisbawahi pentingnya adab batin, ketulusan niat, serta sikap ta'dzim terhadap guru sebagai prasyarat utama keberkahan dan keberlanjutan ilmu (Azizah & Syaie, 2024). Di sisi lain, kitab *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* karya Ibn 'Abd al-Barr melengkapi perspektif ini dengan menegaskan bahwa penghormatan kepada ulama wajib berada dalam koridor pembuktian dalil dan argumentasi ilmiah (*al-ḥujjah*), guna membebaskan penuntut ilmu dari jebakan taklid tercela (Barakat, 2023). Sementara itu, kitab *Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm* karya Bakr Abū Zayd menyajikan formulasi etika akademis yang komprehensif dengan menyelaraskan disiplin moral, kesantunan sosial, dan ketelitian intelektual (Abdurrahman et al., 2025). Ketiga teks klasik ini mengonfirmasi bahwa tradisi keilmuan Islam secara inheren telah mengonstruksi relasi pedagogis yang humanistis, rasional, dan beradab.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama, adab keilmuan, dan transformasi otoritas digital berkembang pesat, literatur terdahulu masih menunjukkan adanya fragmentasi konseptual. Studi terhadap *Ta'līm al-Muta'allim* umumnya terbatas pada aspek pembentukan

ketaatan murid, kajian pemikiran Ibn ‘Abd al-Barr berfokus pada etika ilmu secara teoretis-generik, sedangkan analisis *Ḥilyat Ṭālib al-‘Ilm* didominasi oleh diskursus karakter internal pesantren. Di pihak lain, riset otoritas digital cenderung memotret fenomena sosiologis fragmentasi media sosial tanpa menawarkan sintesis pedagogis yang aplikatif (Hannan & Mursyidi, 2023; Rachman et al., 2025). Guna mengisi rumpang akademis (*academic gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui rekonstruksi konseptual model *Ta’dzim* Kritis-Proporsional. Model ini melepaskan nilai *ta’dzim* dari reduksi kepatuhan dogmatis (*ghuluw*) maupun sinisme yang meremehkan ulama, dengan memposisikannya sebagai etika intelektual yang menghargai kepakaran sembari memberi ruang seluas-luasnya bagi pengujian argumentasi dan berpikir mandiri secara bertanggung jawab (Bakhruddin et al., 2025).

Berdasarkan konteks dan rumpang penelitian di atas, penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) ini bertujuan untuk menganalisis, menyintesiskan, dan merekonstruksi konsep penghormatan terhadap ulama dalam tiga korpus adab pilihan (*Ta‘līm al-Muta‘allim, Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi,* dan *Ḥilyat Ṭālib al-‘Ilm*) sebagai fondasi model pedagogis dalam pendidikan Islam. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan kunci: pertama, bagaimana konstruksi etika penghormatan (*ta’dzim*) dirumuskan dalam masing-masing teks adab klasik dari perspektif otoritas epistemik; kedua, bagaimana ketiga teks tersebut membingkai dialektika antara penghormatan otoritas, kesantunan adab, dan penggunaan nalar kritis peserta didik; serta ketiga, bagaimana sintesis dari ketiga kitab tersebut direkonstruksi menjadi model pedagogis ta’dzim kritis-proporsional yang responsif bagi penguatan moderasi beragama di era digital. Melalui penelusuran ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan kontribusi akademis yang bernilai humanistis dan bereputasi tinggi dengan memutakhirkan diskursus moderasi beragama internal di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berorientasi filosofis-hermeneutis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi makna *ta’dzim* terhadap otoritas keagamaan dalam khazanah adab keilmuan, bukan untuk mengukurnya secara kuantitatif. Kajian pustaka dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pengorganisasian, dan sintesis sumber secara sistematis, sedangkan hermeneutika filosofis digunakan untuk menghubungkan makna teks dengan konteks, horizon pemikiran pengarang, dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Proses interpretasi ini menuntut refleksivitas yang kuat agar peneliti menyadari pengaruh prapemahaman serta

posisi interpretatifnya terhadap pembentukan makna di dalam teks (Wilson & Anagnostopoulos, 2021).

Konteks penelitian berangkat dari dinamika pendidikan Islam di Indonesia, khususnya kebutuhan memperkuat dimensi internal moderasi beragama melalui relasi proporsional antara peserta didik, guru, ulama, ilmu, dan nalar kritis di tengah pergeseran lanskap otoritas keagamaan era digital. Guna menjawab persoalan tersebut, sumber data dipilih secara purposif (*purposive text sampling*) berdasarkan relevansi tematik dan kedudukan sumber dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber primer meliputi tiga korpus utama, yaitu *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* karya al-Zarnūjī, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* karya Ibn 'Abd al-Barr, dan *Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm* karya Bakr ibn 'Abd Allāh Abū Zayd. Sementara itu, sumber sekunder mencakup karya Al-Attas tentang *ta'dib*, literatur terkait *epistemic authority*, serta artikel ilmiah mengenai moderasi beragama dan transformasi otoritas digital. Pemilihan sumber secara purposif sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kesesuaian sumber dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Yadav, 2022).

Pengumpulan data ditempuh melalui studi dokumentasi dan pembacaan tekstual secara mendalam (*close reading*). Bagian teks yang berkaitan dengan tema *ta'dzim*, adab, ketaatan, kritik, otoritas, dan penggunaan akal diekstraksi ke dalam matriks analisis data yang memuat unit teks, konsep utama, konteks pembahasan, makna, serta relevansinya. Secara prosedural, penelitian ini bergerak melalui empat fase interaktif: orientasi dan pemetaan literatur, eksplorasi teks primer, analisis komparatif-integratif dengan teori kontemporer, dan rekonstruksi model *ta'dzim kritis-proporsional*. Proses pengorganisasian dan interpretasi data dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan penelitian (Wilson & Anagnostopoulos, 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), hermeneutika filosofis, dan analisis tematik melalui proses seleksi unit teks, pengodean, kategorisasi, dan interpretasi. Tiga dimensi utama digunakan sebagai kerangka koding analisis, yaitu dimensi etis (konsep adab dan kerendahan hati), dimensi epistemik (konstruksi dan batasan otoritas keilmuan), dan dimensi rasional (ruang nalar kritis dan perbedaan pendapat). Pengembangan tema dijalankan secara organik dan refleksif agar pola makna yang ditemukan tidak sekadar dideskripsikan, melainkan diinterpretasikan secara konseptual di sekitar konsep pengorganisasian utama (*central organising concept*). Pendekatan analisis tematik refleksif menempatkan proses pengodean dan pengembangan tema sebagai bagian dari interpretasi aktif peneliti, bukan sekadar pengelompokan mekanis data (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

Keabsahan (*trustworthiness*) penelitian ini dijaga secara ketat melalui strategi refleksivitas, pemeriksaan sejawat (*peer checking*), dan uji pakar (*expert check*) untuk memastikan konsistensi antara pertanyaan penelitian, korpus sumber, proses pengodean, hingga penarikan kesimpulan. Refleksivitas digunakan secara berkelanjutan untuk meminimalkan pembacaan subjektif yang bias, sedangkan pemeriksaan sejawat dan pakar digunakan untuk memperkuat akuntabilitas, keterlacakan, serta konsistensi interpretasi. Prinsip tersebut sejalan dengan kriteria kualitas penelitian kualitatif yang menekankan koherensi metodologis, transparansi proses, refleksivitas, dan keterlacakan interpretasi (McBride, 2022; Yadav, 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Konstruksi Epistemik Sikap Ta'dzim dalam Korpus Adab Klasik

Penelusuran tekstual terhadap korpus adab klasik menunjukkan bahwa sikap *ta'dzim* (penghormatan) tidak dikonstruksikan sekadar sebagai kepatuhan personal kepada guru, melainkan sebagai bagian integral dari adab dalam proses memperoleh dan mentransmisikan ilmu. Dalam *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*, menempatkan penghormatan kepada guru dalam kerangka penghormatan terhadap ilmu itu sendiri. Relasi peserta didik dengan guru karena itu tidak dapat dipisahkan dari kualitas pribadi dan kapasitas keilmuan pengajar. Al-Zarnūjī memberikan perhatian mendalam terhadap kriteria pemilihan guru dengan menekankan tiga karakter utama, yaitu *a'lam* (lebih mendalam keilmuannya), *awra'* (lebih memiliki kehati-hatian moral dan integritas), serta *asann* (lebih matang dan senior) (Al-Zarnūjī, 2004). Kriteria tersebut mengindikasikan bahwa otoritas guru dalam proses pendidikan berkaitan langsung dengan kualifikasi keilmuan dan moralitas, bukan semata-mata berlandaskan kedudukan formal.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa *ta'dzim* memiliki dimensi epistemik yang kuat. Penghormatan kepada guru tidak diberikan secara terlepas dari persoalan kualitas ilmu, melainkan berkaitan dengan pengakuan atas kapasitas pihak yang dipandang mampu membimbing proses belajar secara sah. Dengan demikian, ta'dzim dipahami sebagai sikap etis yang mengakui adanya diferensiasi kompetensi dalam transmisi pengetahuan. Peserta didik tetap berada dalam posisi sebagai pembelajar, sedangkan guru memiliki tanggung jawab dan otoritas pedagogis yang lahir dari kedalaman ilmu serta keteladanan.

Perspektif ini menjadi semakin jelas ketika dibaca melalui *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi*. Kitab ini memuat pembahasan mendasar mengenai taqlīd, perbedaan antara taqlīd dan ittibā', dialektika perbedaan pendapat para ulama (*ikhtilāf*), serta pentingnya kedudukan dalil dan argumentasi ilmiah (*al-ḥujjah*). Melalui kerangka ini, hubungan peserta didik dengan otoritas keilmuan tidak berhenti pada penerimaan personal terhadap figur ulama (Ibn 'Abd al-

Barr, 1994). Ibn ‘Abd al-Barr memberikan ruang penting bagi pertimbangan terhadap dalil, pemahaman atas perbedaan pendapat, dan proses mengetahui dasar dari suatu pandangan hukum. Konsep ta’dzim yang direkonstruksi dari sumber ini merupakan bentuk penghormatan kepada ulama yang tetap berada dalam kerangka tanggung jawab epistemik.

Penegasan tersebut penting untuk memperhalus pemahaman mengenai relasi antara ta’dzim dan taqlīd. Berdasarkan struktur pembahasan Ibn ‘Abd al-Barr, penelitian ini tidak menempatkan seluruh bentuk tindakan mengikuti pendapat ulama sebagai sesuatu yang identik dengan taqlīd tercela. Hal yang menjadi persoalan kritis adalah tindakan mengekor pendapat tanpa memperhatikan dimensi ilmu, validitas dalil, dan kapasitas pihak yang diikuti. Dengan demikian, penghormatan kepada ulama dan penggunaan nalar tidak harus ditempatkan sebagai dua posisi yang berlawanan. Penghormatan menjadi bagian dari keadaban etis, sementara pertimbangan terhadap hujah menjadi bagian dari tanggung jawab ilmiah.

Sementara itu, dalam *Ḥilyat Ṭālib al-‘Ilm* memperluas konstruksi tersebut melalui perumusan adab penuntut ilmu secara menyeluruh. Struktur karya ini mencakup adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab dalam pergaulan ilmiah, serta prinsip-prinsip metodologis pencari ilmu. Hubungan murid dan guru ditempatkan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian ilmiah (personifikasi akademis), bukan sekadar hubungan transfer informasi yang pasif. Adab terhadap guru menjadi salah satu unsur esensial dari keseluruhan disiplin seorang *ṭālib al-‘ilm* (Zayd, 2002).

Pembacaan terhadap ketiga karya klasik tersebut menghasilkan pola yang konsisten: al-Zarnūjī memberikan perhatian pada kualifikasi guru dan penghormatan pada ilmu; Ibn ‘Abd al-Barr menekankan hubungan antara otoritas, *ittibā‘, taqlīd*, dan hujah; sedangkan Abū Zayd menegaskan pembentukan adab penuntut ilmu dalam relasinya dengan guru. Ketiganya membuktikan bahwa proses pendidikan dalam tradisi adab Islam tidak dibangun di atas transfer pengetahuanan, tetapi atas pembentukan relasi etis antara pengajar dan pembelajar. Atas dasar itu, ta’dzim direkonstruksi sebagai penghormatan yang berakar pada pengakuan terhadap ilmu, kompetensi, integritas, dan kedudukan pedagogis guru, tanpa menghapuskan kapasitas berpikir kritis peserta didik.

Rekonstruksi Model Pedagogis Ta’dzim Kritis-Proporsional

Berdasarkan sintesis terhadap sumber-sumber primer tersebut, penelitian ini merekonstruksi model *Ta’dzim* Kritis-Proporsional sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan tiga pilar utama: pengakuan terhadap otoritas keilmuan, pembentukan adab dalam relasi pendidikan, dan tanggung jawab rasional dalam memahami ilmu. Pemetaan

hubungan antara landasan teks klasik, indikator, dan implikasi pedagogis model ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Sumber Primer dan Pilar Model *Ta'dzim* Kritis-Proporsional

Pilar Model	Landasan	Indikator Utama	Implikasi Pedagogis
Epistemik	*Ta'līm al-Muta'allim* (al-Zarnūjī)	Kriteria *a'lam, awra'*, dan *asann* (kompetensi & integritas)	Memvalidasi otoritas keilmuan sah, membedakannya dari popularitas semu.
Etis	*Ta'līm* (al-Zarnūjī) & *Ḥilyat Ṭālib* (Abū Zayd)	Sikap *tawāḍu',* kesantunan, dan penghormatan pada martabat guru	Membentuk relasi beradab, mencegah perundungan/penghinaan personal.
Rasional-Kritis	*Jāmi' Bayān al-'Ilm* (Ibn 'Abd al-Barr)	Pengujian hujah, pemahaman ikhtilāf, penolakan taqlīd buta	Menumbuhkan nalar kritis berbasis dalil dalam koridor etika keilmuan.

Model tersebut menunjukkan bahwa ta'dzim tidak perlu ditempatkan sebagai lawan dari nalar kritis. Sebaliknya, keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam proses pendidikan. Ta'dzim mengatur dimensi etis hubungan peserta didik dengan guru dan ilmu, sedangkan nalar kritis mengatur cara peserta didik memahami, menimbang, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan yang diterimanya. Hubungan tersebut menghasilkan prinsip, menghormati otoritas tanpa mengultuskan personalitas, dan berpikir kritis tanpa merendahkan otoritas keilmuan.

Secara keseluruhan, model Ta'dzim Kritis-Proporsional yang direkonstruksi dalam bagian hasil ini berangkat langsung dari temuan data primer. Al-Zarnūjī memberikan dasar mengenai kualifikasi dan penghormatan terhadap guru, Ibn 'Abd al-Barr memberikan dasar mengenai hubungan otoritas dengan ittibā', taqlīd, dan hujah, sementara Abū Zayd memberikan kerangka adab penuntut ilmu secara utuh.

Dialektika *Ta'dīb* dan Otoritas Epistemik: Mendamaikan Adab dan Nalar Kritis

Pembacaan terhadap sumber primer menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru dalam tradisi adab keilmuan tidak berdiri di luar proses berpikir, melainkan menjadi bagian dari tata hubungan yang memungkinkan ilmu diterima secara tepat. Dalam kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui karyanya The Concept of Education in Islam, konsep ta'dīb menempatkan adab sebagai unsur fundamental dalam pendidikan Islam. Karya tersebut menegaskan keterkaitan yang erat antara 'ilm, ma'rifah, ḥikmah, 'adl, 'amal, dan adab dalam kerangka filsafat pendidikan Islam (Hidayat & Mulyanto, 2023).

Dalam perspektif *ta'dīb*, adab didefinisikan sebagai kemampuan untuk menempatkan sesuatu secara tepat (*right place*) dalam struktur ilmu dan kehidupan. Penerapan prinsip ini pada relasi guru dan peserta didik mengandung konsekuensi bahwa guru dihormati karena kedudukan dan tanggung jawab keilmuannya, sementara peserta didik dituntut memiliki sikap

rendah hati (*tawāḍu'*) dalam menerima ilmu. Namun, penghormatan tersebut tidak dengan sendirinya menjadikan guru sebagai figur infalibel yang terbebas dari kemungkinan kekeliruan. Dengan demikian, ta'dīb memberikan landasan normatif bagi hubungan yang menghargai otoritas sekaligus mempertahankan keteraturan epistemik.

Jika ketiga sumber adab klasik (*Ta'līm al-Muta'allim, Jāmi' Bayān al-'Ilm, dan Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm*) dibaca secara integratif dengan pemikiran al-Attas, ditemukan sebuah pola yang saling mengukuhkan: adab menentukan bagaimana peserta didik bersikap terhadap otoritas, sedangkan ilmu dan hujah menentukan bagaimana suatu pengetahuan dipahami dan dipertanggungjawabkan. Dalam pola ini, penghormatan tidak identik dengan penangguhan nalar. Sebaliknya, penggunaan nalar kritis juga tidak identik dengan pengabaian adab.

Tradisi tersebut merumuskan hubungan dialektis antara ta'dzim dan tanggung jawab intelektual. Peserta didik menghormati guru karena kedudukannya sebagai pembimbing dalam proses memperoleh ilmu, namun penghormatan tersebut berlangsung dalam lingkungan akademis yang memiliki standar, sumber, metode, dan argumentasi yang terukur. Di sinilah konsep ta'dzim kritis-proporsional memperoleh dasar konseptualnya: ta'dzim menjaga etika relasi keilmuan, sedangkan sikap kritis menjaga agar relasi tersebut tidak terperosok menjadi penerimaan personal yang tidak teruji.

Sintesis ini memperluas sekaligus merevisi kecenderungan studi terdahulu yang kerap memotret teks adab klasik khususnya *Ta'līm al-Muta'allim* secara parsial sebagai instrumen indoktrinasi ketaatan pasif (Azizah & Syaie, 2024). Temuan penelitian ini membuktikan secara epistemologis bahwa ketaatan dalam teks klasik selalu diikat oleh kualifikasi kepakaran (*a'lam, awra', asann*) serta pengujian argumen berbasis dalil (al-ḥujjah), sebagaimana ditegaskan oleh Ibn 'Abd al-Barr. Hal ini sejalan dengan kerangka teori otoritas epistemik (*epistemic authority*), di mana kepercayaan awal peserta didik (*epistemic trust*) tidak bertujuan mematikan otonomi berpikir (*epistemic autonomy*), melainkan menjadi jembatan rasional menuju kemandirian intelektual yang beradab.

Ta'dzim Kritis-Proporsional dalam Ekosistem Keagamaan Digital

Konstruksi *ta'dzim* kritis-proporsional memiliki urgensi teoretis yang tinggi dalam merespons dinamika kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer. Perkembangan media sosial dan lanskap digital telah mengubah pola transmisi dan validasi pengetahuan keagamaan. Disrupsi digital tersebut turut memicu fragmentasi otoritas keagamaan tradisional (Hannan & Mursyidi, 2023; Rachman et al., 2025). Pengetahuan yang semula dipelajari secara sistematis, bertahap, dan sarat adab melalui guru dan pesantren kini terdesentralisasi dalam potongan-

potongan informasi yang digerakkan oleh sistem algoritmik media sosial (Lohlker & Wahid, 2026).

Akibat dari disrupsi tersebut, peserta didik di lembaga pendidikan Islam rentan terperangkap dalam dua kutub ekstrem. Kutub pertama adalah sikap ghuluw atau fanatisme sektarian, yakni penerimaan secara taklid buta terhadap figur-figur keagamaan yang populer di media sosial tanpa menguji kualifikasi keilmuan dan keabsahan dalilnya. Sementara itu, kutub kedua adalah desakralisasi dan sinisme akademis, yakni sikap apatis yang meremehkan seluruh otoritas keilmuan tradisional atas nama kebebasan berpendapat yang tidak bertanggung jawab.

Faktor utama penyebab terjadinya krisis ini adalah absennya kompas etis-epistemik dalam menyaring arus informasi digital. Dalam konteks inilah temuan penelitian ini memberikan jawaban analitis. Penekanan al-Zarnūjī dan Abū Zayd pada kualifikasi a'lam dan kewajiban *tasabbut* (verifikasi) berfungsi sebagai alat filter epistemik bagi peserta didik untuk membedakan antara penceramah instan berdasar popularitas algoritma (*followers*) dengan otoritas keagamaan yang memiliki kedalaman sanad keilmuan. Sementara itu, kritisisme Ibn 'Abd al-Barr terhadap *taqlīd* membebaskan nalar peserta didik dari jerat sektarianisme digital. Dengan demikian, model *ta'dzim* kritis-proporsional menawarkan mekanisme kontrol ganda: menjaga rasa hormat etis (adab) agar tidak terjebak dalam sinisme, sekaligus mengaktifkan nalar kritis (*tabayyun*) agar tidak terperosok dalam fanatisme.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Penguatan Moderasi Beragama

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan diskursus pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kesenjangan akademis (academic gap) yang telah diidentifikasi dalam penelitian (Kholifin et al., 2023; Bakhruddin et al., 2025). Diskursus moderasi beragama (*wasathiyyah*) selama ini cenderung didominasi oleh dimensi eksternal, seperti tata kelola toleransi antarumat beragama dan pencegahan radikalisme politik (Mulyana, 2023; Solahudin et al., 2023). Penelitian ini memperluas horizon tersebut dengan merumuskan dimensi moderasi beragama internal yakni moderasi dalam mengelola relasi intelektual, etis, dan spiritual peserta didik dengan otoritas keagamaan serta pengetahuan agama itu sendiri. Moderasi internal ini menjadi fondasi batiniah yang menentukan keberhasilan moderasi eksternal.

Secara praktis-pedagogis, model *Ta'dzim* Kritis-Proporsional menyajikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kyai, dan pengelola lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) untuk merekonstruksi iklim pembelajaran (Haris et al., 2024; Syaikhu & Syaifudin, 2024). Pembelajaran agama tidak lagi dijalankan melalui pola hubungan otoriter-

pasif yang menuntut kepatuhan tanpa alasan, melainkan ditransformasikan menjadi proses dialogis yang partisipatif. Melalui pilar epistemik, etis, dan rasional-kritis, lembaga pendidikan dapat menyusun kultur kurikulum yang melatih peserta didik untuk berani melakukan *tabayyun* (konfirmasi) dan menguji argumentasi ilmiah secara santun, tanpa merasa melanggar adab atau diancam dengan stempel pembangkangan agama.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Riset Mendatang

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Sebagai kajian filosofis-hermeneutis berbasis studi pustaka (*library research*), penelitian ini berfokus pada rekonstruksi teks-teks konseptual dan belum menguji secara empiris bagaimana model *Ta'dzim* Kritis-Proporsional diterapkan dalam dinamika kelas, psikologi perkembangan peserta didik, atau pola interaksi nyata di pesantren dan madrasah.

Oleh karena itu, arah penelitian selanjutnya perlu melangkah ke tahap penelitian empiris dan pengembangan (*Research* and *Development*). Riset mendatang disarankan untuk merancang instrumen asesmen atau rubrik pengukuran tingkat adab kritis (*critical adab*) peserta didik dalam merespons informasi keagamaan digital. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melakukan studi etnografis atau penelitian tindakan kelas (*action research*) guna menyusun modul dan strategi pembelajaran berbasis *Ta'dzim* Kritis-Proporsional di tingkat madrasah aliyah dan pesantren, serta menguji efektivitas model ini secara kuantitatif dalam meningkatkan literasi keagamaan digital sekaligus ketahanan batiniah peserta didik terhadap narasi ekstremisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab seluruh tujuan penelitian mengenai rekonstruksi etika ta'dzim dan formulasi model pedagogisnya. Temuan menunjukkan bahwa *ta'dzim* dalam korpus adab klasik (*Ta'līm al-Muta'allim, Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi*, dan *Ḥilyat Ṭālib al-'Ilm*) tidak dikonstruksikan sebagai ketaatan pasif atau *taqlīd* buta, melainkan pengakuan etis-epistemik yang berakar pada kualifikasi keilmuan (*a'lam*), integritas moral (*awra'*), dan pengujian argumentasi berbasis dalil (*al-ḥujjah*). Melalui sintesis dengan filsafat ta'dīb Syed Muhammad Naquib al-Attas, penelitian ini merekonstruksi model *Ta'dzim* Kritis-Proporsional yang mengintegrasikan pilar epistemik, etis, dan rasional-kritis. Model ini membuktikan bahwa ta'dzim dan nalar kritis tidak berada dalam posisi dikotomis, melainkan beroperasi secara proporsional melalui prinsip menghormati otoritas tanpa mengultuskan personalitas, dan berpikir kritis tanpa merendahkan adab keilmuan.

Secara teoretis, temuan ini memperluas horizon diskursus moderasi beragama (*wasathiyyah*) pada dimensi internal, yaitu moderasi dalam mengelola relasi intelektual dan etis

peserta didik terhadap otoritas keagamaan di era disrupsi digital. Secara praktis, model ini menyajikan kerangka bagi para pendidik untuk mentransformasikan kultur pembelajaran agama menjadi proses yang dialogis, kritis, dan beradab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini secara empiris melalui penelitian tindakan (*action research*), pengembangan modul pembelajaran di madrasah dan pesantren, serta penyusunan instrumen pengukur adab kritis (*critical adab*) peserta didik dalam merespons arus informasi keagamaan digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Khoiriyah, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Moderasi Beragama pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) IAD Probolinggo, atas bimbingan, arahan, masukan akademis, serta diskusi ilmiah yang sangat berharga selama proses perkuliahan hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan pengelola Program Pascasarjana PAI IAD Probolinggo serta rekan-rekan mahasiswa atas fasilitas, ruang diskusi, dan iklim akademis yang kondusif selama proses penelitian hingga perampungan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A., Asse, A., & Jurumiah, A. H. (2025). Integrating akhlakul karimah values from Hilyah Thalin Al-'Ilmi in pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1)*, 305–318. https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9198

Al-Zarnūjī, B. al-D. (2004). Ta'līm al-muta'allim ṭarīq al-ta'allum. Dār al-Sūdāniyyah.

Azizah, M., & Syaie, A. N. K. (2024). Ta'lim Muta'allim: Solutions for forming the ta'dzim attitude of Generation Z students towards teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13(1)*, 15–28. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1334

Bakhruddin, M., Fatimatur Rusydiyah, E., Akhmad Taufiq, M., Wahid Nur Tualeka, M., Syaifudin, M., & Syaikhon, M. (2025). Religious moderation in Islamic boarding school-based international educational institutions in Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal, 8(2)*, 145–153. https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31795

Barakat, S. (2023). The Islamic educational thought of Imam Muhammad ibn 'Abd al-Barr Al-Qurtubi and its applications in the educational process. *Jordan Journal of Islamic Studies, 19(1)*, 173–195. https://doi.org/10.59759/jjis.v19i1.5

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research, 21(1)*, 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56(3)*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Halim, A., & Sholihin, M. M. (2026). Bimbingan Manasik Haji Berbasis Nilai Lokal Kemaduraan Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di Tengah Keberagaman Global. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *2*(1), 143-154. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.517

Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review, 1(2)*, 84–104. https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic religious education teachers at public senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22(3)*, 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958

Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep ta'dib menurut Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam: The concept of ta'dib according to Naquib al-Attas in Islamic education. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4*, 865–878.

Ibn 'Abd al-Barr, Y. ibn 'Abd A. (1994). Jāmi' bayān al-'ilm wa faḍlihi. Dār Ibn al-Jawzī.

Jannah, S. F., & Futaqi, S. (2026). Pendidikan agama Islam sebagai transformasi moderasi beragama di masyarakat. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1)*, 85–100. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.380

Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(1)*, 629–642. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115

Khoiriyah. (2023). Internalisasi pendidikan multikultural di pesantren. TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam, 7(1). https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1810

Kholifin, S., Ainol, A., & Inzah, M. (2023). Etika guru dalam kitab Adab Al'alim wal Muta'allim. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7)*, 4984–4990. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2397

Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The transformation of Islamic religious authority. *Religions, 17(4)*, Article 493. https://doi.org/10.3390/rel17040493

McBride, N. K. (2022). Reflexivity in the field encounter in qualitative research: Learning from Gadamer. *Qualitative Research Journal, 23(1)*, 27–40. https://doi.org/10.1108/QRJ-03-2022-0048

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79(1)*, 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasaṭiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2)*, 207–222. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah, 45(1)*, 107–122. https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644

Solahudin, D., Komala, E., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Implementation of religious moderation values in the learning of Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 7(1)*. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.331

Solichin, M. M., Hasan, M., Muhlisin, A. N., & Muhammad, T. F. (2026). Reconstruction of Islamic education based on social capital: A sociological analysis of the transformation of the relationship between kyai and santri in the digital era. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(1)*, 101–110. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.437

Syaikhu, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious moderation in Islamic education in Indonesia. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 11(2)*, 157–171. https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744

Syatar, A., Hasyim, B., Rahmatullah, Saputra, A. T., & M. Ilham. (2024). Religious authority in the age of Instagram: Unveiling the contestation of Islamic discourses. *Jurnal Adabiyah, 24(2)*, 182–201. https://doi.org/10.24252/jad.v24i2a3

Wilson, S. M., & Anagnostopoulos, D. (2021). Methodological guidance paper: The craft of conducting a qualitative review. *Review of Educational Research, 91(5)*, 651–670. https://doi.org/10.3102/00346543211012755

Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher, 31(6)*, 679–689. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0

Zayd, B. ibn ‘Abd A. A. (2002). Ḥilyat ṭālib al-‘ilm. Dār al-Risālah.

Zulkifli, Z., Kafid, N., Nanang, H., & Fahri, M. (2023). The construction of religious moderation among Indonesian Muslim academics. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 13(2)*, 337–366. https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366